

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat bahan alam di Desa Jiwo Kulon RT 15 berada pada kategori baik. Sebagian besar masyarakat telah mengenal jenis obat bahan alam, khususnya jamu, serta memahami tujuan dan cara penggunaannya sebagai alternatif pengobatan. Pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh faktor umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan, serta diperoleh melalui pengalaman pribadi dan kebiasaan yang telah berlangsung secara turun-temurun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan karakteristik responden, diketahui bahwa:

1. Umur berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, di mana responden usia dewasa cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik karena didukung oleh pengalaman penggunaan obat bahan alam dalam jangka waktu yang lebih lama.
2. Jenis kelamin menunjukkan dominasi responden perempuan, yang memiliki tingkat pengetahuan lebih baik karena peran perempuan dalam pengelolaan kesehatan keluarga dan pengambilan keputusan terkait pengobatan.
3. Tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan, di mana responden dengan pendidikan menengah hingga tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi mengenai penggunaan obat bahan alam secara rasional.
4. Pekerjaan turut memengaruhi tingkat pengetahuan, karena lingkungan kerja dan interaksi sosial memberikan peluang lebih besar bagi responden untuk memperoleh informasi dan pengalaman terkait penggunaan obat bahan alam.

## **B. Saran**

1. Bagi Tenaga Kesehatan (Farmasis, Dokter, dan Petugas Puskesmas)  
Tenaga kesehatan diharapkan dapat memperkuat edukasi kepada masyarakat mengenai bentuk sediaan jamu dan waktu konsumsi obat bahan alam yang benar. Edukasi ini sebaiknya dilakukan secara rutin melalui kegiatan penyuluhan di posyandu, desa, maupun media sosial kesehatan desa. Penjelasan harus menekankan bahwa jamu tidak hanya berupa seduhan, tetapi juga tersedia dalam bentuk modern seperti kapsul, tablet, atau serbuk instan yang telah melalui uji mutu dan keamanan. Selain itu, perlu dijelaskan bahwa waktu konsumsi obat bahan alam bergantung pada kandungan dan fungsi obat, bukan aturan umum “setelah makan”.
2. Bagi Masyarakat  
Masyarakat diharapkan tidak hanya mengandalkan kebiasaan turun-temurun dalam menggunakan jamu, tetapi juga mencari informasi dari sumber terpercaya seperti tenaga farmasi, dokter, atau situs resmi BPOM dan Kemenkes. Masyarakat perlu memahami bahwa konsumsi jamu atau obat bahan alam harus memperhatikan dosis, bentuk sediaan, serta waktu minum yang sesuai agar khasiatnya optimal dan efek samping dapat dihindari.
3. Bagi Pemerintah Daerah dan Institusi Kesehatan  
Pemerintah daerah dapat mengembangkan program pelatihan atau sosialisasi tentang “Penggunaan Obat Bahan Alam yang Aman dan

Terstandar” di setiap desa melalui kerja sama dengan puskesmas atau universitas setempat. Kegiatan seperti *Gerakan Literasi Herbal Desa* atau pelatihan *TOGA Edukasi* dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat dan memperkuat budaya pemanfaatan jamu secara ilmiah dan bertanggung jawab.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Disarankan untuk melakukan penelitian lebih luas yang melibatkan berbagai kelompok umur dan tingkat pendidikan agar dapat menggambarkan persepsi masyarakat secara lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif-analitik untuk menilai hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan perilaku konsumsi obat bahan alam, termasuk waktu minum dan bentuk sediaan yang dipilih.